

# diskusi terbatas

HARIAN SUARA NTB

**“Satu Tahun Zul-Rohmi :  
Membangun Kebersamaan  
untuk NTB Gemilang”**

Kamis, 19 September 2019  
Pukul 09.00 WITA

Akademisi UIN Mataram,  
Dr. Dedy Wahyudin, LC, MH

---

**Dengan Hormat,**

Melalui surat ini, kami bermaksud mengundang bapak/ibu/saudara/i untuk hadir dalam diskusi terbatas Harian Suara NTB yang bertema

**“Satu Tahun Zul-Rohmi :  
Membangun Kebersamaan untuk NTB Gemilang”.**

Kegiatan diskusi rencananya digelar pada hari **Kamis, 19 September 2019**, pukul **09.00 WITA** di **Kantor Harian Suara NTB**.

Demikian surat undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Mataram, 16 September 2019

Mengetahui,



**H. Agus Talino**  
Penanggung Jawab  
Harian Suara NTB

Hormat Kami,



**Mohammad Azhar**  
Ketua Panitia Diskusi Terbatas  
Harian Suara NTB

---

---

### **Abstraksi :**

Sejak dilantik pada 19 September 2019 lalu, genap satu tahun sudah pasangan Dr. H. Zulkieflimansyah dan Dr. Hj. Sitti Rohmi Djalilah memimpin NTB. Di usia setahun kepemimpinannya, duet Zul-Rohmi tentu saja telah bekerja. Sebagian diantaranya telah memperlihatkan capaian. Sementara sebagian lainnya mungkin membutuhkan evaluasi, dorongan dan kontribusi yang lebih luas lagi agar bisa lebih maksimal.

Salah satu kontribusi yang bisa dicapai adalah dengan terus memperkuat kohesivitas antarelemen. Utamanya, elemen-elemen yang membentuk unsur keberagaman dan keharmonisan hidup di NTB.

Hal ini penting untuk terus dipelihara sebagai modal sosial dalam mempertahankan capaian, sembari memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan. Untuk itulah, Suara NTB ingin menghadirkan para pihak guna mendiskusikan topik ini. (\*)

### **Moderator :**

Penanggung Jawab Harian Suara NTB, H. Agus Talino

### **Menghadirkan :**

Gubernur NTB, Dr. H. Zulkieflimansyah  
Anggota DPRD Provinsi NTB, Ir. H. Misbach Mulyadi  
Kajati NTB, Arif, SH, MH  
Kapolda NTB, Irjen Pol Drs. Nana Sudjana AS, MM  
Danrem 162/WB, Kolonel Czi Ahmad Rizal Ramdhani  
Tokoh Masyarakat NTB, H. L. Mudjithahid  
Ketua MUI NTB, Prof. H. Saiful Muslim  
Ketua PHDI NTB, Drs. Gede Mandra, M.Si  
Ketua PGI NTB, Pendeta Victor Hutauruk, D. Min  
Ketua Dekanat NTB, RD. Laurensius Maryono  
Ketua Walubi NTB, I. Wayan Sianto  
Ketua Mataklin NTB, S. Wijanarko  
Akademisi UIN Mataram, Dr. Dedy Wahyudin, LC, MH



**PANITIA DISKUSI TERBATAS HARIAN SUARA NTB**

Jl. Bangau No.15 Cakranegara, Telp. (0370) 639543 fax. 628257  
Contact Person : M. Azhar (Aan) - 085937056103

**MEMBACA ULANG NTB GEMILANG:  
Refleksi Satu Tahun Kepemimpinan Zul-Rohmi<sup>1</sup>  
Dedy Wahyudin<sup>2</sup>**

اللَّهُمَّ أَخْرِجْنَا مِنْ ظُلُمَاتِ الْجَهْلِ وَالْوَهْمِ إِلَى أَنْوَارِ الْمَعْرِفَةِ وَالْعِلْمِ وَمِنْ وُحُولِ الشَّهَوَاتِ إِلَى جَنَّاتِ الْفُرَاتِ  
Duhai Allah, keluarkanlah kami dari gelapnya kebodohan dan spekulasi menuju cahaya  
pengetahuandan ilmu; dari kubangan syahwat menuju surga kedekatan dengan-Mu

### **Prolog**

Beruntunglah NTB. Setelah dipimpin 10 tahun oleh TGB –kita semua sudah tahu siapa TGB--, datanglah pasangan intelektual, dua Doktor Zul-Rohmi untuk memimpin NTB, melanjutkan **NTB Bersaing** dengan **NTB Gemilang**, menjadi pelanjut terbaik dari pemimpin terbaik, *khairu khalaf li khairi salaf*.

TGB telah meninggalkan monumen di hati masyarakat NTB. Tampilan luarnya terwujud pada megahnya *Islamic Center* NTB, gagahnya Bandara Internasional Lombok, mulus-lebarnya jalan-jalan utama penghubung antara kabupaten/kota, indahnya kawasan wisata Mandalika, prestisnya penghargaan-penghargaan di level nasional dan internasional. Tampilan dalamnya ada pada rasa bangga orang NTB bahwa para pemimpin NTB bisa berbicara di level nasional bahkan internasional secara terhormat dan bermartabat. Sebagaimana layaknya sejarah peradaban, pemimpin yang datang belakangan memulai dari titik akhir capaian pemimpin sebelumnya. Itulah, menurut saya, yang dilakukan oleh Zul-Rohmi; itulah yang diisi oleh visi NTB Gemilang.

Kini, setahun telah berlalu. Inilah saatnya berefleksi untuk memulai kembali; meletakkan kembali NTB Gemilang dalam imajinasi sosial masyarakat NTB; mengevaluasi capaian setahun untuk bergerak lebih sebat di tahun-tahun berikutnya; dan membayangkan horizon yang diciptakan oleh NTB Gemilang bagi kemajuan NTB jauh di kemudian hari. Dalam konteks ini, pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab oleh tulisan ini adalah: 1) Apa sesungguhnya makna ‘gemilang’ dalam visi NTB itu jika ditilik dari perspektif yang lebih luas: peradaban, sejarah, dan filsafat?; 2) Bagaimana Islam meletakkan visi tersebut dalam keseluruhan ajarannya agar bisa menjadi basis kuat bagi kebangkitan masyarakat NTB yang mayoritas muslim?; 3) Bagaimana membaca visi NTB Gemilang dengan segala derivasi misi dan programnya agar ia tetap menjadi teks terbuka yang mengundang keterlibatan lebih banyak elemen elit dan masyarakat umum?; 4) Horizon macam apa yang dibuka oleh visi NTB Gemilang sebagai semacam peta jalan masyarakat NTB untuk menggapai masa depan yang semakin cerah dan menjanjikan?.

### **Gemilang itu Dahsyat**

Apakah karena Dr. Zul, Sang Gubernur, pernah berlaraj lama di Inggris hingga kata yang dipilihnya adalah “Gemilang”?<sup>3</sup> Kata yang padananya adalah *enlightenment*(eng) atau *lumiere*(fr) yang menunjuk pada satu era perubahan besar-besaran di benua Eropa, dimulai dari Inggris, mendapat titik pijak yang kuat di Perancis, menyebar luas ke seluruh benua Eropa dan

---

<sup>1</sup>Makalah disampaikan pada acara Diskusi Terbatas Harian Suara NTB “Satu Tahun Zul-Rohmi: Membangun Kebersamaan untuk NTB Gemilang”, Kamis, 19 September 2019.

<sup>2</sup> Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN Mataram dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ma’arif Plambik Praya Barat Daya Lombok Tengah NTB.

<sup>3</sup> Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), gemilang berarti: bercahaya terang; bagus (baik) sekali (tentang hasil suatu pekerjaan dan sebagainya); cemerlang.

ditubuhkan pada raga negara di Amerika. Karena era gemilang itulah, sejarah, filsafat, ilmu pengetahuan, struktur sosial, ekonomi dan politik dunia berubah. Berubah dari kegelapan totalitarianisme dan struktur sosial-keagamaan yang menindas menuju cahaya ilmu pengetahuan dan kebebasan individu/masyarakat yang dinikmati umat manusia sedunia hingga hari ini.<sup>4</sup>

Karena era gemilang itulah, sains dan teknologi menemukan tanah subur bagi persemaiannya. Manusia memiliki keberanian untuk menaklukkan alam, mengungkap rumus-rumus bagaimana alam semesta bekerja hingga titik yang paling detil. Filsafat melumer dari kejumudan metafisika kontemplatif-spekulatif menjadi kepastian (positivisme) alam semesta yang bisa dibuktikan di laboratorium. Kepastian rumus-rumus sains natural itupun kemudian merambah ke dunia sosial, ekonomi dan politik hingga segala sesuatu bekerja secara obyektif, bisa dinalar, bisa dieksperimentasi dan bisa dikembangkan atas basis-basis yang pasti.

Karena era gemilang itulah segala perbincangan dimungkinkan. Para elit –terutama elit intelektual—terlibat dengan penuh kegairahan membicarakan apa saja; mulai dari metode ilmu pengetahuan, matematika, sains natural, cara kerja ekonomi, tabiat kekuasaan, pengaturan Negara dan seterusnya. Pembicaraan di café-café, ruang publik, penerbit buku dan seterusnya itulah yang melahirkan deretan para elit pemikir Eropa mulai dari Bertrand Russel, Issac Newton, Jean-Jacques Rosseau, Voltaire, Montesque, Emmanuel Kant hingga Thomas Jefferson. Hasil diskusi merekalah yang kemudian menyinari alam sadar rakyat banyak untuk berubah drastis, melahirkan revolusi Perancis, Revolusi Amerika, perlawanan rakyat di Amerika Latin, hingga lahirnya dua isme besar dalam ekonomi dunia: kapitalisme dan sosialisme.<sup>5</sup>

Sekali lagi. Gemilang itu dahsyat. Ia adalah gerakan pemikiran, kebudayaan, sosial dan berujung di politik-kekuasaan. Penggeraknya adalah elit intelektual: filosof, saintis, budayawan, seniman, dan negarawan. Artinya, jika spirit kegemilangan “*the era of enlightenment*” atau “*l’age de lumiere*” abad ke-18 itu memang menginspirasi ide/pemikiran/visi NTB Gemilang maka ia harus menjadi gerakan perubahan besar-besaran yang memindahkan masyarakat NTB dari satu situasi ke situasi baru yang secara kategorial jauh lebih baik.

Ciri-cirinya paling tidak adalah sebagai berikut: 1) gerakan NTB Gemilang melibatkan elit-intelektual organik yang bekerja bahu membahu sesuai bidang keahliannya masing-masing. Dari segala penjuruan pengetahuan, akan lahir konsep-konsep segar/kreatif/inovatif yang bermuara pada basis baru masyarakat NTB menaikkan kelas kecerdasan dan kesejahteraannya; 2) segala kebijakan dan program pemerintah bekerja berbasis ilmu pengetahuan/hasil riset/kreasi-inovasi yang kompatibel dengan tuntutan kecanggihan sains-teknologi di level global, bukan sekedar mengulang-ulang apa yang sudah ada; 3) pada gilirannya, masyarakat yang sudah tercerahkan akan bergerak kemana elit bergerak dalam dialektika yang sehat sehingga ide-ide pembangunan/perubahan bisa dilembagakan pada tubuh negara-masyarakat (*state-society*) yang mencerdaskan dan mensejahterakan rakyat.

### **NTB Gemilang Sebagai Gerakan Perubahan: Perspektif Islam**

Tidak sulit menemukan posisi perubahan ini dalam peta konsep ajaran Islam. Urutannya adalah ilmu, iman, ketajaman spiritual, dan jalan lurus (kebenaran) dalam kehidupan.<sup>6</sup> Kebenaran yang meyakinkan hanya bisa ditemukan dengan ilmu. Atas dasar itu, iman sejati bisa tumbuh berkembang dalam hati. Jika diasah dengan amal saleh, iman akan melahirkan ketajaman

---

<sup>4</sup> Ref: fuad zakria, hasyim soleh dll

<sup>5</sup> Sejarah Enlightenment

<sup>6</sup>QS. Al-Hajj [22], 54.

spiritual. Ujungnya, jalan lurus dalam pengertian kebenaran dalam pikiran dan tindakan bisa didapatkan sebagai basis gerakan kehidupan.<sup>7</sup>

Kebenaran dalam pikiran dan tindakan itulah yang dimaksud hikmah. Orang/masyarakat yang diberi hikmah, sungguh telah mendapatkan kebaikan yang banyak.<sup>8</sup> Dan hikmah adalah versi Islam dari filsafat; filsafat yang bukan sekedar spekulasi tentang kebenaran, tetapi mendalami tabiat kehidupan dengan segala relung dankaidahnya (*sunnatullah*) sehingga yang ditemukan bukan sekedar logika formal-fotografis Aristotelian tetapi logika material-sinematografis<sup>9</sup> yang belakangan ditemukan oleh para saintis abad pencerahan Eropa melalui riset mendalam dalam bidang sains natural yang merambah ke wilayah sains sosial dan humaniora. Sesuatu yang sudah dikumandangkan oleh Ibnu Khaldun sejak abad ke-8 H/15 M.

Di titik ini, hikmah Islam bertemu dengan dengan filsafat Eropa abad pencerahan (*the age of enlightenment*); tapi dari titik ini pula mereka berdua menempuh jalan yang berbeda. Keduanya menjadikan ilmu sebagai fondasi awal untuk mengungkap kebenaran. Keduanya memasuki gerbang sejarah melalui pintu ilmu pengetahuan; ilmu pengetahuan yang diuji oleh ekperimentasi; ilmu pengetahuan yang bertujuan mengungkap hukum alam (*sunnatullah*); dan ilmu pengetahuan yang mengambil pelajaran dari sejarah umat manusia untuk menemukan spiritnya (*nawamis*) demi mencari tahu kemana arah perubahan bakal bergerak.<sup>10</sup>

Jika sejarah peradaban Barat (sisi Eropa atau Amerika-nya) berujung para akal universal-nya Fredrich Hegel, utopia-nya Karl Marx, nalar praksis-nya Emmanuel Kant, *the end of ideology*-nya Francis Fukuyama atau benturan peradaban-nya Samuel Huntington, tafsir sejarah dalam perspektif Islam melampaui kebuntuan-kebuntuan itu untuk mengambil pelajaran dari perjalanan sejarah umat manusia yang berulang (*l'histoire se repete*). Ilmu dan kekuatan (militer, ekonomi, politik dst) yang menyertainya tidak seharusnya menjadikan pemiliknya menjadi hegemonik, totaliter, bahkan menjajahtetapi terus menerus membebaskan dan mencerahkan jalan hidup manusia. Episode setelah ilmu/sains/teknologi dalam pandangan Islam adalah kekuatan yang di belakangnya diisi oleh kekuatan jiwa, akhlak mulia, pandangan hidup yang holistik, hubungan kemanusiaan yang harmonis-toleran dan kepeloporan yang dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta alam semesta.<sup>11</sup> Ilmu dalam Islam harus menaikelaskan manusia dari 'alam mulki (dunia positivis-obyektif) ke 'alam malakuti (dunia spiritual-ketuhanan).<sup>12</sup>

Itulah sebabnya al-Qur'an menyebut pemilik ilmu yang naik kelas ini sebagai ulama: sosok yang karena kedalaman pengetahuannya tentang hukum-hukum alam justru paling takut kepada Tuhan;<sup>13</sup> sosok pendidik yang berbicara dengan setiap orang sesuai dengan kadar

---

<sup>7</sup>As-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, 338. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura22-aya54.html#saadi>

<sup>8</sup>QS. Al-Baqarah [2], 269.

<sup>9</sup>Ali Al-Warid, *Khawariq al-Lasyu'ur*, 75-107.

<sup>10</sup>Imaduddin Khalil, *at-Tafsir al-Islami li at-Tarikh*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1981), Cet. III., 95-dst.

<sup>11</sup>Ibid, 116-117.

<sup>12</sup>Baca misalnya: Taha Abdurrahman, *al-Haq al-Islami fi al-Ikhtilaf al-Falsafi*, (Casablanca: al-Markaz at-Tsaqafi al-Arabi, 2006).

<sup>13</sup>QS: Fatir [35], 27-28. "27. *tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. 28. dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*" Yang menarik adalah bahwa sebelum menyatakan bahwa yang takut kepada Allah hanyalah ulama, Allah mengisyaratkan dua jenis pengetahuan

kemampuannya mencerna pengetahuan; sosok yang penuh kesantunan, kasih sayang dan rasa empati terhadap penderitaan orang lain. Merekalah elit yang dimaksudkan Islam sebagai penggerak perubahan.

Sosok ini lebih tegas lagi disebut oleh al-Qur'an dengan panggilan '*rabbani*', yaitu orang yang mengetahui kebenaran, mengamalkannya dan membimbing orang lain untuk menempuh jalan kebenaran itu,<sup>14</sup> persis seperti alur yang dikemukakan di awal bahasan sub tema ini. Pertanyaannya kemudian, jika sebagian besar masyarakat NTB adalah muslim; pulau Lombok dikenal sebagai pulau seribu masjid, maka elit *rabbani* harus ditemukeni, difasilitasi dan diberikan ruang seluas-luasnya untuk menjadi *driver* dalam gerak gemilang perubahan di NTB. Penulis percaya bahwa profil ini ada pada sosok yang sedang dan yang sebelumnya memimpin NTB. Karena itulah sebenarnya inti dari NTB yang beriman dan berdaya saing, lebih-lebih NTB yang gemilang. Sekali lagi, ke depan, perlu ditemukeni lebih banyak lagi ulama/intelektual *rabbani* semacam ini agar gerak NTB Gemilang lebih cepat menuju cahaya kebenaran dalam pengetahuan dan tindakan.

### **Kebersamaan untuk NTB Gemilang**

Sampai disini, NTB Gemilang memerlukan manusia-manusia yang cerdas otaknya, kuat imannya, bening spiritnya dan konsisten menjaga masyarakatnya tetap dalam jalur cahaya, jalur kebenaran dalam pikiran dan tindakan. Elit semacam ini harus terus menerus ada dari masa ke masa. Penulis melihat bahwa bahwa program pengiriman 1000 putra-putri terbaik NTB untuk menimba ilmu level pascasarjana di luar negeri adalah bagian dari ikhtiar melahirkan elit-elit tersebut. Apakah ini artinya menutup pintu bagi keterlibatan pelangi keberagaman masyarakat NTB yang secara etnis, suku, bahkan agama berbeda? Sama sekali tidak.

Sebab kemajuan sebuah masyarakat justru ditentukan oleh keberagamannya. Tiga prinsip dasar yang menjadi basisnya, semuanya lahir dari keberagaman: 1) keberagaman adalah aset kemajuan sebuah masyarakat. Masyarakat yang beragam pasti memiliki potensi dan keahlian yang beragam juga. Dalam masyarakat beragam yang toleran, saling menerima dan memberi, hal-hal terbaik dari setiap elemen akan bersatu padu dalam bingkai kebersamaan untuk memajukan masyarakatnya; 2) jaring pengaman perbedaan adalah kemanfaatan umum dan penegakan hukum. Bukan perbedaan dan keberagamannya yang menjadi masalah, tetapi kezaliman/pelanggaran hukum yang mengatasnamakan perbedaan; 3) saling menjaga diri untuk tidak melampaui batas. Ini seperti hukum gravitasi sosial yang diletakkan oleh Yang Maha Kuasa dalam masyarakat yang beragam.

Modal sosial keberagaman, penegakan keadilan dan saling menghargai antar berbagai elemen masyarakat yang berbeda itulah yang menjadi salah satu unsur kekuatan masyarakat NTB yang dikukuhkan ulang pada misi NTB aman dan berkah menjadi turunan dari visi NTB Gemilang. Indahnya panorama kebersamaan dalam perbedaan itu misalnya terefleksi pada kontribusi positif saudara-saudara dari kalangan masyarakat Tionghoa, Kristiani dan Hindupada *event* MTQ Nasional ke-26 di Mataram, 27 Juli - 7 Agustus 2016 yang lalu.<sup>15</sup> Lebih dari itu, dalam kehidupan sehari-hari, berbagai unsur masyarakat dari berbagai latar belakang agama, suku dan etnis itu hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

---

pada ayat 27 dan 28 yaitu pengetahuan alam/sains natural dan pengetahuan sosial/sains sosial. Artinya, padanan kata ulama dalam ayat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ilmuwan/saintis.

<sup>14</sup>QS. Ali Imran [3], 79.

<sup>15</sup>[https://www.youtube.com/watch?v=\\_0jEHAUJifM&t=249s](https://www.youtube.com/watch?v=_0jEHAUJifM&t=249s)

Hikmah perbedaan akan terlihat ketika keberagaman itu bermuara pada kemanfaatan umum (*an-naf' al-am*): berkembangnya ilmu pengetahuan, menguatnya kerjasama dalam kebaikan, dan meningkatnya toleransi yang dibingkai oleh kepastian dan penegakan hukum. Ilmu perbandingan agama tidak akan lahir dan berkembang jika hanya ada satu agama; kerjasama dalam kebaikan (*lita'aarafu*) tidak akan teruji jika masyarakatnya homogen; dan penegakan hukum tidak akan sungguh-sungguh tegak-lurus manakala ada diskriminasi berdasarkan perbedaan suku, etnis, dan terutama agama.

Dalam konteks kebersamaan untuk NTB Gemilang, beberapa catatan yang bisa diberikan adalah: 1) ruang komunikasi antar pemeluk agama masih bersifat formal di forum seperti FKUB atau pertemuan yang diinisiasi oleh pemerintah. Diperlukan ruang publik lebih banyak dan natural bagi dialog/komunikasi yang hangat dan konstruktif antara umat beragama agar kebersamaan untuk NTB Gemilang menemukan tanah pijak yang lebih kuat dan subur; 2) tugas para elit (tokoh agama dan intelektual) adalah men-*tazkiyah*, memverifikasi dan menjelaskan turunan dari visi NTB Gemilang agar kompatibel dengan ajaran agama di satu sisi dan bisa diterima oleh masyarakat secara utuh di sisi lain. Maksud saya, sebagai misal, wisata halal di tengah masyarakat (terutama masyarakat muslim) masih diterima dengan catatan. Catatannya adalah halal dalam pengertian bagaimana? Karena masih banyak tampilan dan konten wisata yang bertebaran di NTB tidak *matching* dengan konsep halal dalam syariat Islam. Mengapa tidak, misalnya mentransformasi wisata halal yang sejauh ini masih di wilayah *extended services* menjadi halal luar-dalam dan menjadi tulang punggung kegiatan wisata di NTB. Tentu saja untuk hal ini, banyak hal yang harus di-*tazkiyah* sehingga memerlukan peran para peneliti, praktisi dan tokoh agama untuk mendiskusikan dan memberikan pendapat mereka; 3) agenda mendasar untuk NTB Gemilang, menurut saya, adalah bagaimana menghadirkan spirit kegemilangan itu hadir di hati setiap warga NTB, didesiminasikan dengan bahasa rakyat dan bahasa agama melalui khutbah, ceramah, pengajian, muatan lokal di sekolah/madrasah; hadir di ruang publik melalui iklan-iklan di ruang publik atau media sosial, sehingga visi besar ini menjadi milik bersama semua warga NTB.

### **NTB Gemilang dan Horizon Masa Depan**

NTB Gemilang sejatinya bukan sekedar kerja pemerintah dengan kerangka waktu lima tahun tetapi kerja peradaban untuk mentransformasi masyarakat NTB menyongsong masa depan yang jauh lebih baik; membuka ufuk harapan di tengah keputungan disrupsi yang terjadi hampir di semua bidang kehidupan; dan ikhtiar mewujudkan negeri yang aman, damai, sejahtera, maju jiwa-raga dan diridhai oleh Yang Maha Kuasa (*baldatun thayyibatun wa rabbun gafuur*).

Dalam perspektif Islam, kebenaran itu adalah cahaya; Qur'an adalah cahaya; dus, Allah SWT adalah cahaya. Dalam sinaran itu, NTB Gemilang datang bersama pasangan pemimpin yang gemilang. Masyarakat yang konsisten berjalan di rel itu, masyarakat yang sudah di-*tazkiyah* oleh para elit pemimpin, ulama, intelektual yang terlebih dahulu tercerahkan adalah masyarakat yang berjalan di atas cahaya (*nur ala nur*). Bukankah dunia fisika modern berubah drastis berkat teori cahaya-nya Albert Einstein?

NTB Gemilang seharusnya bertransformasi menjadi imajinasi sosial masyarakat NTB. Imajinasi yang hidup dalam alam pikir hari-hari mereka. Husain Mu'nis, sejarawan dan pakar peradaban, menyebut bahwa kemajuan dalam perspektif peradaban terwakili pada penemuang sepotong roti; terlihat bukan sesuatu yang gegap-gempita, tetapi butuh proses panjang untuk menemukannya, dan –yang paling penting-- setiap hari dibutuhkan untuk hidup, Artinya, jika visi NTB Gemilang diharapkan merubah wajah peradaban masyarakat NTB, ia perlu diturunkan

ke detail yang paling kecil dan betul-betul dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf dan standar hidup sehari-hari.<sup>16</sup>

Menoleh sekali lagi ke kisah sukses periode gemilang peradaban Eropa, implikasinya – dengan ilmu dan teknologi—berhasil diturunkan menjadi perangkat hidup (*hardware dan software*) yang merubah gaya hidup masyarakat bukan hanya di Eropa, tapi di seluruh dunia. Sulit membayangkan hari ini, ada orang yang hidup tanpa kepungan *gadget* hasil teknologi itu; persis sebagaimana akrab dan tak terpisahkannya hidup kita dari istilah modernitas, globalisasi, demokrasi, dan –yang paling baru—revolusi industri 4.0.

Memasuki dunia industri, apalagi kini sudah berada di gelombang revolusi jilid IV, tentu sangat menantang dan membuka horizon masa depan. Pasangan Zul-Rohmi membukanya dengan misi NTB Sejahtera dan Mandiri. Kata kuncinya adalah ekonomi kreatif, pariwisata dan industrialisasi. Ada model yang menginspirasi dalam konteks ini: Uni Emirat Arab; China dan Korea Selatan. Mereka maju dengan cepat dan berada di jajaran Negara-negara maju di bidang ekonomi. Inilah horizon menjanjikan yang kita semua tunggu dari visi NTB Gemilang, karena ia yang paling menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat banyak. Pasangan Zul-Rohmi yang berlatar belakang insinyur, lebih-lebih Dr. Zul yang faham ekonomi, kita harapkan mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat NTB sehingga kesejahteraan dan kemandirian itu betul-betul dirasakan oleh masyarakat.

## Epilog

Setahun berlalu, kepemimpinan Zul Rohmi telah memberi imajinasi sosial baru bagi kemajuan masyarakat NTB dengan visi NTB Gemilang. Jika kemajuan Eropa berhutang budi kepada sekitar seratusan elit intelektualnya yang menjadi semacam martir bagi perubahan dari kegelapan menuju cahaya maka NTB dengan visi NTB Gemilang memerlukan lebih banyak keterlibatan elit intelektual, tokoh agama, dan pemimpin birokrasi yang menjadi semacam jaminan bagi ketercerahan masyarakat NTB untuk bertransformasi secara jiwa dan raga untuk menyongsong masa depan yang lebih baik dan sejahtera.

Visi NTB Gemilang diharapkan masuk lebih dalam dan lebih massif ke segenap lapisan masyarakat; masuk lebih dalam dengan program-program detail yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari; masuk lebih luas dengan kampanye/diseminasi besar-besaran melalui berbagai media: maya atau nyata, formal atau informal, Negara atau masyarakat agar visi NTB Gemilang hadir di hati setiap masyarakat NTB.

Harapannya dalam sisi waktu menuju lima tahun ke depan, tingkat kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat NTB bisa meningkat bahkan melompat situasi yang secara kategorial jauh lebih baik. Semoga segala ikhtiar Zul-Rohmi diberkahi dan diridhai Tuhan YME, Allah SWT. Amiin.

## Bahan Bacaan

Abdullah, Amin, *Memperkuat Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Studi Agama di Pascasarjana Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan*, (Studium Generale Pascasarjana UIN Mataram, 7 September 2019).

Abdurrahman, Taha, *al-Haq al-Islami fi al-Ikhtilaf al-Falsafi*, (Casablanca: al-Markaz at-Tsaqafi al-Arabi, 2006).

Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Isykalisyat al-Fikr al-Arabi al-Muashir*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2000). Cet. IV.

---

<sup>16</sup>Baca misalnya: Mu'nis, Husain, *Al-Hadarah*, (Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 1978)

\_\_\_\_\_, *Nahnu wa at-Turats*, (Casablanca: Markaz at-Tsaqafi al-Arabi, 1984).

Al-Wardi, Ali, *Khawariq al-Lasyu'ur*, (London: Dar al-Warraq, 1996), Cet. II.

Khalil, Imaduddin, *at-Tafsir al-Islami li at-Tarikh*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1981), Cet. III.

Mu'nis, Husain, *Ar-Riba wa Kharab ad-Dunya*, (Cairo: Az-Zahra li al-I'lam al-Arabi, 1988), Cet. III.

\_\_\_\_\_, *Al-Hadarah*, (Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 1978).

Zakaria, Fuad, *at-Tafkir al-Ilmi*, (Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 1978).